

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan adalah suatu badan dan tempat produksi untuk menghasilkan suatu barang atau jasa untuk mendapatkan keuntungan atau laba sebesar-besarnya, dan di saat ini pertumbuhan dan persaingan di dunia bisnis setiap tahun berkembang pesat. Dalam dunia usaha, perusahaan harus melakukan perubahan dan perkembangan terbaru agar bisnis perusahaan dapat bertahan dan bersaing dengan perusahaan lain sehingga akan tercapai tujuan perusahaan. Keadaan perusahaan merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan untuk mengetahui bahwa tingkat kesejahteraan dan juga untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan sesuai dengan tujuan awal yang ditetapkan. (Setyaningsih, 2019). Tujuan umum perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan bagi pemiliknya dan juga memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham. Nilai perusahaan merupakan besaran harga yang bersedia dibayarkan (Investor) untuk membeli perusahaan tersebut. Besarnya nilai perusahaan tercermin dari besarnya harga saham yang dijual perusahaan. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi nilai perusahaan tersebut. (Rahman, 2015).

Deviden merupakan salah satu keuntungan yang diharapkan oleh investor dipasar modal dan deviden yang baik adalah deviden yang memiliki rasio yang tinggi dibanding perusahaan lain. Deviden merupakan suatu hal yang penting dan harus

dilaksanakan perusahaan yang berguna seperti memaksimalkan kemakmuran investor agar perusahaan mendapatkan gambaran baik dan diakui oleh investor bahwa perusahaan memiliki prospek yang bagus dimasa yang akan datang, selain itu jika perusahaan dikatakan bagus oleh investor maka investor lain tidak akan ragu juga untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Kebijakan deviden ini menguntungkan bagi kedua pihak, karena perusahaan juga membutuhkan investor untuk berinvestasi agar tujuan perusahaan tercapai dan oleh karena itu dibutuhkan kebijakan deviden yang baik. (Hwee, 2017).

Kebijakan deviden merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh perusahaan untuk menentukan besaran deviden yang akan dibagikan. Kebijakan deviden yang sesuai dengan harapan investor dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang tercermin dengan harga saham perusahaan. (Rosmawati, 2019). Dalam menentukan kebijakan deviden mempunyai dampak penting bagi para investor dan juga perusahaan yang akan membayarkan deviden. Perencanaan dan kebijakan deviden bagi perusahaan merupakan strategi bisnis untuk mencegah ketidakpuasan pasar dan melindungi harga saham perusahaan, karena itulah perlu adanya kebijakan yang tepat dalam menentukan pembagian deviden, agar tidak terjadi perbedaan tujuan antara pemegang saham dan juga manajemen karena hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kebijakan investor dalam menentukan pilihan investasinya, sehingga mengakibatkan perusahaan gagal mendapatkan tambahan modal dari saham yang diterbitkannya serta adanya ketidaksesuaian antara ekspektasi investor dengan kebijakan perusahaan ini mengakibatkan tidak sejalannya antar masing-masing pihak

yang berkepentingan, sehingga hal ini menarik untuk diteliti. (Rosmawati, 2019). Ada banyak hal yang mempengaruhi kebijakan deviden salah satunya tingkat likuiditas dan tingkat solvabilitas.

Perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan akan memerlukan dana yang cukup besar guna membiayai investasinya, oleh karena itu mungkin akan kurang likuid karena dana yang diperoleh lebih banyak di investasikan pada aktiva tetap dan aktiva lancar yang permanen. Likuiditas perusahaan akan mempengaruhi tingkat investasi dan pemenuhan kebutuhan dana suatu perusahaan, karena semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan maka semakin tinggi keselamatan yang dimiliki perusahaan. Investor tentunya menginginkan investasi yang cenderung aman dan memiliki prospek pengembalian yang relatif stabil. Tingginya likuiditas perusahaan, menjadi keinginan bagi pemilik perusahaan, sebab hal tersebut mencerminkan kesejahteraan pemilik perusahaan. Hal ini dikarenakan investor tidak ingin mengalami kerugian dalam hal berinvestasi dan investor tentunya ingin mendapat tingkat pengembalian (*return*) yang tinggi (Sartono, 2015).

Faktor lain yang mempengaruhi kebijakan deviden adalah tingkat solvabilitas perusahaan. Perusahaan yang memiliki *debt to equity ratio* yang tinggi (rasio perbandingan antara jumlah hutang dengan ekuitas), lebih besar kemungkinannya akan menahan pendapatannya agar mempunyai dana yang dibutuhkan untuk memenuhi pembayaran bunga dan pelunasan hutang pada saat jatuh tempo. Setiap perusahaan tentunya memiliki hutang karena hutang perusahaan dapat menambah modalnya untuk membantu ekspansi perusahaan. Perusahaan tentunya harus menetapkan besaran

hutang yang akan ditanggungnya, karena perusahaan harus tepat dalam mengambil keputusan terkait penambahan atau pengurangan hutangnya. Apabila perusahaan terlalu rendah dalam menetapkan besaran hutangnya, maka akan berpengaruh terhadap tambahan modal yang dimiliki perusahaan untuk ekspansi perusahaan, sehingga nantinya dapat berpengaruh pada keuntungan yang akan didapatkan perusahaan. Namun di sisi investor, apabila suatu perusahaan mempunyai beban hutang yang tinggi tentunya tidak menarik untuk dijadikan objek investasi. Hal ini dikarenakan tingginya beban hutang yang ditanggung perusahaan, maka otomatis *return* yang akan didapatkan investor menjadi berkurang. Nantinya perusahaan akan menggunakan keuntungannya untuk membayarkan hutang yang ditanggungnya kepada kreditur. (Sartono, 2015).

Seorang calon investor perhatiannya akan tertuju pada tingkat pengembalian (*return*) investasi dan investasi yang akan dipilih adalah yang menjanjikan *return* yang tertinggi dengan tingkat resiko tertentu. Oleh karena itu seorang investor tentunya harus mampu menganalisa tentang bagaimana menempatkan investasinya agar deviden ataupun tingkat pengembalian bisa maksimal. Dengan cara mengelola investasinya dengan memperhatikan kondisi pasar modal agar terhindar dari resiko investasi yang dapat merugikan. Tingkat pengembalian investasi dapat diprediksi dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan pada umumnya terdiri dari neraca, laporan laba rugi, serta laporan perubahan modal (Sari, 2017). Informasi tersebut menyajikan gambaran mengenai kondisi, prospek ekonomi, rencana investasi, serta ramalan laba serta deviden yang dijadikan dasar dalam pembuatan keputusan rasional mengenai

resiko dan nilai saham yang ditawarkan perusahaan. Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan disajikan sebagai informasi yang meliputi posisi keuangan perusahaan, laporan kinerja, perubahan posisi keuangan dan laporan arus kas yang bermanfaat bagi para pemakainya, baik investor maupun kreditur (Sari, 2017).

Laporan keuangan dipersiapkan oleh perusahaan pada akhir periode untuk dapat memberikan informasi bagi para pemakai laporan, dan` dijadikan sebagai dasar pertimbangan pengambilan keputusan. Laporan keuangan merupakan serangkaian proses pencatatan dan data transaksi bisnis (Erica, 2016). Laporan keuangan perusahaan juga sangat penting dalam pasar modal, dimana laporan keuangan merupakan suatu informasi yang dapat menggambarkan keadaan perusahaan, dan laporan keuangan selalu melaporkan aktivitas perusahaan dalam satu periode. Aktivitas yang sudah dilakukan dicatat dalam nilai mata uang rupiah maupun asing dan dengan menggunakan analisa laporan keuangan dapat mengetahui keadaan dari sebuah perusahaan (Erica, 2016). Menurut standar akuntansi keuangan, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi (Kafi, 2018).

Analisa laporan keuangan yaitu analisa yang digunakan untuk penilaian tentang keadaan keuangan dan melihat potensi kemajuan perusahaan dengan mempelajari data yang terdapat dalam laporan keuangan. Data tersebut akan lebih berarti apabila diperbandingkan untuk dua periode atau lebih. Analisa laporan keuangan pada

dasarnya membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan (laporan laba-rugi dan neraca) untuk menilai keadaan perusahaan dimasa lalu, saat ini dan kemungkinan di masa depan (Kafi, 2018). Dan juga analisa laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu evaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, untuk memprediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa yang akan datang. Dan tujuan analisa laporan keuangan adalah sebagai alat *screening* awal dalam memilih alternatif investasi atau merger, juga sebagai alat *forecasting* mengenai kondisi keuangan di masa mendatang, dan sebagai proses diagnosis terhadap masalah manajemen dan masalah lainnya, serta sebagai alat evaluasi terhadap manajemen (Kafi, 2018).

Analisis rasio keuangan juga bermanfaat untuk menentukan berbagai aktivitas usaha yang dijalankan yang berguna untuk mengetahui kelemahan dan keunggulan perusahaan. Seperti menghitung rasio likuiditas (*liquidity ratio*) untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar hutang tepat pada waktunya, rasio solvabilitas (*leverage ratio*) untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang (Erica, 2018). Analisa rasio keuangan adalah hasil perhitungan yang diperoleh antara perbandingan dari satu pos laporan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan relevan agar dapat memberikan gambaran tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan. Kesehatan keuangan suatu perusahaan akan mempengaruhi kelangsungan kegiatan perusahaan secara menyeluruh. Menggunakan analisa rasio keuangan maka dapat membantu suatu perusahaan untuk mengetahui

kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat melakukan tindakan apa yang akan dilakukan, agar perusahaan tetap melanjutkan kegiatan usahanya (Dewi, 2017). Pentingnya analisa rasio keuangan adalah untuk membantu meramalkan laba dan deviden di masa depan, mempersiapkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang, mengantisipasi kondisi perusahaan yang tidak stabil karena adanya persaingan, dan terakhir sebagai awal rencana untuk perbaikan kinerja perusahaan (Dewi, 2017).

Rasio keuangan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas dan rasio solvabilitas. Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar, dalam rasio likuiditas analisa dapat dilakukan menggunakan *current ratio* yaitu rasio yang menunjukkan sampai sejauh mana kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan untuk dikonversikan menjadi kas (Dewi, 2017). Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang atau seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan aktivasinya. Untuk menentukan perusahaan yang solvable dapat menggunakan *debt to equity ratio* yaitu rasio yang menunjukkan hubungan antara jumlah utang jangka panjang dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditur dengan pemilik perusahaan.

Perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia yang terbagi di beberapa sektor tentunya terdapat banyak perusahaan yang memiliki prospek baik untuk berinvestasi, salah satunya perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur di

Indonesia bisa dibilang semakin berkembang dikarenakan banyaknya perusahaan manufaktur yang memiliki status perusahaan terbuka dan sudah terdaftar di bursa efek Indonesia serta juga banyak prestasi yang didapatkan perusahaan manufaktur di tingkat internasional. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang penjualan dan pemasarannya di pengaruhi oleh musim dan permintaan pasar, sehingga mengakibatkan naik turunnya laba dan berpengaruh pada kinerja keuangan. Berdasarkan pengalaman perusahaan yang sudah menjadi perusahaan *go public*, maka laporan keuangannya menjadi sesuatu yang sangat penting untuk dijaga dan diawasi dengan ketat, karena berpengaruh terhadap eksistensi perusahaan dan kelancaran dalam menjamin kewajiban perusahaan dan terbentuknya kinerja perusahaan yang baik (Diana, 2017).

Berdasarkan artikel yang dikutip dari manufakturindo.com, laporan World Bank pada tahun 2017, perusahaan manufaktur Indonesia menempati peringkat kelima dunia untuk negara-negara yang tergabung dalam G-20, dan pada data *United Nations Industrial Development Organization* (UNIDO), Indonesia menempati peringkat keempat dari 15 negara yang kontribusi industri manufakturnya terhadap produk domestik bruto (PDB) diatas 10%. Dan pada data UNIDO Indonesia menyumbang 22% melampaui Meksiko 19% dan Jepang 19%. Dan hasil survei Nikkei dan IHS Market, perusahaan manufaktur Indonesia selama periode Januari sampai November 2018 masih diatas level 50 yang menunjukkan manufaktur tetap ekspansif. Pada November perusahaan manufaktur Indonesia menduduki peringkat keempat di tingkat ASEAN yang melampaui capaian Thailand, Malaysia, Singapore. Sektor industri

diharapkan dapat menjadi penggerak perekonomian nasional dan telah menempatkan industri manufaktur sebagai penghela sektor riil. Hal ini dapat dipahami karena kekayaan sumber daya alam Indonesia yang memiliki keunggulan komparatif berupa produk primer, perlu diolah menjadi produk industri agar mendapatkan nilai tambah lebih tinggi.

Seiring dengan berkembangnya negara kita, sudah saatnya kita melakukan pergeseran andalan sektor ekonomi kita dari industri primer ke industri sekunder, khususnya industri manufaktur non migas. Membangun sektor industri pada era globalisasi tentu membutuhkan strategi yang tepat dan konsisten dari perusahaan, sehingga dapat mewujudkan industri yang tangguh dan berdaya saing agar menarik para investor untuk berinvestasi di perusahaannya, baik di pasar domestik maupun di pasar global, yang pada saatnya mendorong perekonomian, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat dan akhirnya mengurangi kemiskinan. Berdasarkan data-data tersebut dan memahami hal di atas dan dengan mempertimbangkan prestasi yang sudah dicapai perusahaan manufaktur, peneliti bermaksud untuk memilih sektor manufaktur aneka industri yang terdaftar di bursa efek Indonesia untuk menjadi objek penelitian.

Pada tahun-tahun ini investasi pun meningkat trennya dan digemari oleh masyarakat terutama kalangan anak muda. Berdasarkan artikel economy.okezone.com (03/01/2022), Direktur Pengembangan Bursa Efek Indonesia (BEI), Hasan Fawzi mengatakan secara rinci, total jumlah investor pasar modal Indonesia per 29 Desember 2021 telah meningkat 92,7% menjadi 7,48 juta investor dari sebelumnya 3,88 juta

investor per akhir Desember 2020 meningkat hampir 7 kali lipat dibandingkan tahun 2017. Secara khusus, pertumbuhan investor ritel pada tahun 2021 ditopang oleh kalangan milenial (kelahiran 1981-1996) dan Gen-Z (kelahiran 1997 – 2012) atau rentang usia kurang dari 40 tahun sebesar 88% dari total investor ritel baru (per November 2021). Sehingga, terjadi peningkatan dominasi investor ritel pada aktivitas perdagangan harian di BEI mencapai 56,2% dari tahun sebelumnya sebesar 48,4%. Oleh karena itu dengan melakukan penelitian ini menurut penulis sangat bermanfaat bagi diri sendiri maupun pembaca dan penulis berharap dengan penelitian ini bisa membantu dalam mengambil keputusan berinvestasi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anisah (2019) menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh dan rasio solvabilitas, rasio profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan deviden. Sedangkan penelitian Teng Sauh Hwee (2019) menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan deviden namun rasio solvabilitas tidak mempengaruhi kebijakan deviden. Berdasarkan uraian diatas serta fenomena trend dan naiknya minat masyarakat berinvestasi saham dalam beberapa tahun ini, peneliti melihat ada manfaat yang baik pada penelitian ini yang berguna untuk meningkatkan keberhasilan berinvestasi. Dengan melihat kinerja perusahaan dan juga adanya perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya, maka inilah yang menjadi dasar peneliti untuk kembali menelitinya. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian dengan judul.

“Pengaruh Rasio Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Kebijakan Deviden (Studi pada Perusahaan Manufaktur di BEI periode 2017-2021)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Rasio Likuiditas yang diproksikan *current ratio* berpengaruh positif terhadap Kebijakan Deviden pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2021?
2. Apakah Rasio Solvabilitas yang diproksikan *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap Kebijakan Deviden pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Rasio Likuiditas terhadap kebijakan deviden perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh Rasio Solvabilitas terhadap kebijakan deviden perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyediakan informasi dan pengetahuan untuk peneliti selanjutnya mengenai pengaruh Rasio Likuiditas dan

Rasio Solvabilitas terhadap Kebijakan Deviden perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam menentukan besaran kebijakan deviden.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak calon investor sebagai dasar masukan dalam pengambilan keputusan sebelum melakukan investasi agar tidak terlalu mengalami kerugian dalam berinvestasi.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini digunakan sebagai penerapan ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan dan juga untuk melatih analisa suatu permasalahan yang ada serta mencari solusinya.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

1.5.1 Waktu

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada bulan Maret – Agustus 2022

1.5.2 Lokasi Penelitian

Perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2021.

